

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak balita adalah anak yang berusia 0-60 bulan dimana pada usia tersebut merupakan masa yang sangat penting atau masa emas (*the golden age*). Semua aspek perkembangan anak mulai berkembang pada masa emas ini, termasuk moral, nilai agama, kognitif, bahasa, sosial emosi, dan psikomotorik. Pada umur tersebut berlangsung perkembangan fisik, intelektual, mental serta emosional anak. Dalam periode ini kecepatan merespon dan eksplorasi lingkungan sangat baik dalam menentukan sikap, perilaku, dan kepribadian anak (Jafri & Defega, 2020).

Salah satu tahapan perkembangan anak adalah perkembangan sosial emosional, dimana seorang anak mulai belajar memahami dan mengontrol emosinya saat mengeksplorasi lingkungannya (Livia, 2019). Tanpa kemampuan mengelola emosi dan kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Pada masa ini anak-anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi, namun seringkali orang tua menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak sehingga membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas dan jika hal ini berlangsung terus menerus, akibatnya hal ini dapat memicu terjadinya tumpukan emosi, tumpukan emosi ini yang disebut temper tantrum (Sipada, 2020).

Temper tantrum merupakan ekspresi kemarahan pada anak yang ditunjukkan melalui berbagai cara seperti berteriak, menangis, menendang, memukul, berguling-guling, atau bahkan menjatuhkan tubuh ke lantai, bahkan dapat melukai diri sendiri maupun orang lain (Sardjito, 2019). Ketidakmampuan anak mengkomunikasikan diri dan keinginannya, sehingga orang tua tidak tepat dalam merespon keinginan anak. Pola asuh orang tua yang tidak konsisten juga salah satu penyebab tantrum, termasuk ketika orangtua terlalu memanjakan anak dan terlalu menelantarkan anak.

Angka kejadian tantrum di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 152 per 10.000 anak (1,52%), meningkat tajam dibanding sepuluh tahun yang lalu yang hanya 2-4 per 10.000 anak. Penelitian yang dilakukan di Northwestern Feinberg pada tahun 2012 berdasarkan survei dari hampir 1.500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir dan 8,6% diantaranya memiliki tantrum sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal (Yiw'Wiyouf, dkk 2019). Sebuah penelitian di Finlandia menemukan bahwa 87% dari 132 orang tua melaporkan bahwa anak mereka telah mengalami temper tantrum (Yunita Fauziah, dkk 2019). Anak balita di Indonesia biasanya mengalami hal ini pada usia 1 tahun, namun 23% hingga 83% anak usai 2 sampai 4 tahun mengalami temper tantrum (Livia, 2019). Hasil studi pendahuluan oleh peneliti di PAUD Mutiara Bunda dari 11 anak terdapat 1 anak yang tantrum, sedangkan di PAUD Permata Bunda dari 24 anak terdapat 2 anak yang tantrum.

Menurut Alini dan Jannah (2019), anak-anak pra sekolah mulai mengenal satu sama lain dan belajar menghadapi kekecewaan ketika keinginan mereka tidak terpenuhi. Kekecewaan, kemarahan, dan kesedihan adalah emosi yang wajar dan alami. Tetapi orang tua lebih sering menahan perasaan anak-anak mereka. Misalnya, ketika anak menangis karena kecewa, orang tua mencoba berbagai cara agar anak tidak menangis dengan cara menghibur, mengalihkan perhatian, atau memarahi anak untuk menghentikan tangisannya. Akibatnya, emosi anak tidak benar-benar tersalurkan dan terjadi tantrum.

Banyak faktor pemicu terjadinya temper tantrum antara lain faktor fisiologis (lelah, lapar, sakit), faktor psikologis (anak stress, gagal, atau cemas), faktor orang tua (pekerjaan, pola asuh, dan komunikasi), dan faktor lingkungan (Sari, Rusana, Ariani, 2019). Terjadinya temper tantrum pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor orang tua seperti pekerjaan, pola asuh, dan komunikasi orang tua kepada anak. Salah satu faktor yang berperan dalam mempengaruhi perilaku tantrum pada anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Hal ini mungkin terkait dengan kurangnya pemahaman orang tua dalam memberikan pola pengasuhan yang sesuai dengan keadaan dan kondisi tertentu (Santy dan Irtanti, 2014).

Menurut Anwar (2017), pola pengasuhan orang tua adalah metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua untuk mengatur perilaku anak, dengan maksud membentuk karakter dan kepribadian yang positif serta mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anak, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pola asuh orang tua terdiri dari tiga tipe, yaitu pola

asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis, seperti yang dijelaskan oleh Habibi (2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah, dkk, (2021) bahwa pola asuh permisif dapat berdampak negatif bagi perkembangan baik sosial maupun emosional anak karena kebiasaankebiasaan yang diterapkan dan dicontohkan tidak mendidik, membiasakan dan mengarahkan anak kepada perilaku sosial yang baik serta kontrol emosi yang kurang baik pula bagi anak yang apabila tidak diubah maka akan menjadi kepribadian yang melekat pada diri anak. Menurut Alini dan Jannah (2019), akibat yang ditimbulkan dari temper tantrum ini cukup berbahaya, diantaranya adalah anak akan mengalami cedera fisik saat terjadinya ledakan emosi, dan anak temper tantrum ketika dewasa akan mempunyai kontrol diri yang rendah dan mudah marah.

Hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan sosial emosional adalah merangsang aspek perkembangan anak seperti yang diharapkan. Dalam hal ini, orang tua bisa menjadi teman untuk anak mengingat peran orang tua sangat penting. Pendampingan yang tepat dari orang tua sangatlah penting diberikan kepada anak, salah satunya dengan orang tua harus selalu melakukan follow up terhadap anak mereka, mengikuti keinginan anaknya tetapi masih memiliki batasan dan memahami karakteristiknya, agar anak tidak mengalami keterlambatan perkembangan hingga gangguan emosional (Galuh, 2022). Arahan serta bimbingan orang tua menjadi kunci keberhasilan anak untuk dapat membentuk kepribadian yang mandiri dan kompeten secara sosial (Viandari & Susilawati, 2019). Sikap orang tua yang membimbing, membina, dan mendidik

anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari diperlukan dalam hal ini. Pendampingan dan pengawasan yang diberikan orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan emosional anak (Santy & Irtanti, 2018). Sehingga pola asuh yang sesuai untuk anak dapat membantu meminimalis kejadian tantrum.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Tantrum Pada Anak di Pos PAUD Mutiara Bunda dan Permata Bunda kecamatan Sukun kota Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan pola asuh dengan kejadian tantrum pada anak di Pos PAUD Mutiara Bunda dan Permata Bunda kecamatan Sukun kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian tantrum pada anak di Pos PAUD Mutiara Bunda dan Permata Bunda kecamatan Sukun kota Malang.

1.3.2 Tujuan khusus

Terdapat beberapa tujuan khusus dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua di Pos PAUD Mutiara Bunda dan Permata Bunda kecamatan Sukun kota Malang.
- b. Mengidentifikasi kejadian tantrum pada anak di Pos PAUD Mutiara Bunda dan Permata Bunda kecamatan Sukun kota Malang.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian tantrum pada

anak di Pos PAUD Mutiara Bunda dan Permata Bunda kecamatan Sukun kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkuat teori mengenai perkembangan emosional anak balita untuk mencegah terjadinya tantrum pada anak.

1.4.2 Manfaat praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu:

a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini sebagai salah satu upaya untuk mengimplementasikan visi program studi Sarjana Terapan Kebidanan Malang untuk melakukan pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak.

b. Bagi Penulis

Menambah ilmu, pengalaman serta pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan emosional anak yaitu mengenai kejadian tantrum pada anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian tantrum pada anak. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih sempurna.

d. Bagi Subjek

Mendapatkan pemahaman dan ilmu yang dapat meminimalisir dan mengendalikan risiko, pada masalah proses perkembangan emosional pada anak.